

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, pendekatan penelitian yang tepat untuk dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2007) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan Sukmadinata (2011) mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual. Herman (2020) juga berpendapat bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi

Creswell (2013) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah penelitian untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan konsepsi guru sekolah dasar tentang kebijakan pemerintah untuk menetapkan Profil Pelajar Pancasila.

3.1.2 Metode Penelitian

Peneliti memutuskan untuk menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap pemahaman partisipan mengenai pengalaman bermakna dalam kehidupan mereka dan meneliti pengalaman dalam sitasinya sendiri (Smith, et.al., 2009). Selain itu metode fenomenologi adalah penelitian kualitatif yang mencakup fenomena yang berada diluar itu, seperti perspektif, pemikiran, tanggapan, kemauan, dan keyakinan subjek tentang “sesuatu” diluar dirinya (Idrus, 2009).

Sedangkan fenomenologi menurut Kuswarno (2009) merupakan suatu desain yang mempelajari struktur interpretatif pengalaman. Seperti bagaimana

memahami dan menyatukan hal – hal disekeliling kita, termasuk diri kita dan orang lain. Jenis desain penelitian ini dikembangkan oleh Paul Ricoeur (1991) dalam bukunya yang berjudul *From Text to Action: Essays in Hermeneutics*. Menurut Paul Ricoeur, hermeneutical secara umum dari kata kerja Yunani berarti menafsirkan atau berupaya menerangkan sebuah fenomena secara sistematis, ketat, dan mendalam. Tujuan dari penelitian fenomenologi menurut Sukmadinata (2011) adalah untuk mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari penalaman hidup.

Fenomenologi berupaya memahami pikiran manusia terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya dan memahami fenomena yang dialami manusia dan dianggap sebagai entitas yang ada di dunia. Fenomenologi tidak berusaha untuk mencari pendapat benar dan salah, tetapi untuk mereduksi kesadaran manusia dalam memahami fenomena yang tampak dihadapannya (Kuswarno, 2008). Penelitian dengan metode fenomenologi dilakukan dalam setting alamiah yang bertujuan untuk memahami pengalaman hidup subjek dan kebermaknaannya dimana posisi subjek di sini tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Ini diartikan bahwa fenomena-fenomena yang dipahami subjek tidak dipengaruhi oleh apapun yang berasal di luar dari dirinya, termasuk peneliti sekalipun.

Hal ini sesuai dengan tujuan fenomenologi itu sendiri, yaitu kembali pada realitas yang ada (Creswell, 2016). Hal ini yang kemudian menjadi pilihan dari peneliti untuk memahami konsepsi guru sekolah dasar tentang Profil Pelajar Pancasila, tanpa khawatir adanya intervensi atau pengaruh dari hal apapun dan hanya terfokus pada sudut pandang subjek.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penentuan sumber data dalam penelitian ini dilakukan secara purposif, yaitu teknik pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri tertentu atau kriteria tertentu yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan penulis (Sukmadinata, 2011). Selain itu, pemilihan subjek tidak ada unsur pemaksaan namun atas dasar kesediaan subjek menjadi informan dalam penelitian ini. Alasan lain yang mendasari peneliti memilih subjek yang sudah dikenal sebelumnya adalah untuk memiliki hubungan baik sebelumnya, sehingga peneliti tidak terlalu sulit membangun hubungan terutama untuk mendapatkan

banyak informasi yang dibutuhkan selama penelitian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sukmadinata (2011) bahwa keterbukaan responden untuk memberikan jawaban atau respon secara objektif sangat ditentukan oleh hubungan baik yang tercipta antara pewawancara dengan responden.

Agar mendukung metode fenomenologi yang digunakan, maka partisipan penelitian dipilih secara hati-hati berdasarkan pengalaman personal para guru dan fenomena personal yang ada terkait dengan pengalaman pengembangan profesional mereka. Menurut Creswell (1998) partisipan dalam penelitian fenomenologi haruslah individu-individu yang secara seksama dipilih karena memiliki pengalaman yang berkenaan dengan fenomena yang akan dikaji.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi dari 6 orang partisipan yang merupakan guru Sekolah Dasar di Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang. Partisipan dalam penelitian ini adalah para guru yang dipilih secara purposive sample, dimana sumber data dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2008). Penelitian ini mengkaji konsepsi dari enam orang guru Sekolah Dasar tentang Profil Pelajar Pancasila. Pertimbangan yang diambil dalam pemilihan sumber data adalah enam orang guru yang sudah pernah ikut pelatihan tentang Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan oleh dinas pendidikan setempat. Selain itu ke-enam guru tersebut memiliki pengalaman mengajar ditingkatan kelas yang berbeda yaitu kelas tinggi dan rendah. Menurut Daymon dan Holloway dalam Reza (2012) bahwa dalam fenomenologi jumlah subjek bukan masalah karena hasil dari penelitian bukan berupa generalisasi melainkan esensi dan gejala.

Sedangkan untuk lokasi penelitian dilakukan di 3 Sekolah Dasar yang berbeda, yang berada di Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang. Karena sekolah dalam kecamatan ini sudah pernah menerima sosialisasi tentang Profil Pelajar Pancasila, serta agar mengetahui lebih banyak pendapat guru, yang berbeda-beda tentang Profil Pelajar Pancasila.

3.3 Penjelasan Istilah

Di sini peneliti memaparkan beberapa istilah yang sangat erat kaitannya dalam penelitian ini. Sehingga fokus dari pembaca mudah untuk diarahkan dalam

memahami isi dari pembahasan selanjutnya. Paparan mengenai istilah-istilah tersebut yaitu:

1. Konsepsi Guru

Berdasarkan dari pendapat para ahli yang menjadi rujukan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa konsepsi guru adalah cara pandang atau cara guru menafsirkan suatu hal tertentu yang dibuat dalam bentuk kerangka yang sudah ada dalam pikirannya. Yang mana konsep tersebut akan digunakannya dalam menjalankan tugasnya yaitu membimbing, mengajar, mendidik, melatih, mengarahkan, menilai, serta mengevaluasi peserta didik. Secara umum kemampuan seorang guru adalah kemampuan menguasai konsep. Konsep merupakan konten atau bisa disebut ruh dalam mengajar. Maka dari itu perlu sekali untuk guru memiliki pandangan sendiri tentang satu konsep yang mana tujuannya untuk dapat direalisasikan dalam menjalankan tugasnya.

2. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan, hasil, atau bentuk dari Pelajar sepanjang hayat yang mau terus belajar, serta memiliki kompetensi global namun tetap mencintai kebudayaannya, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya. Dengan enam ciri utama, Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, Berkebinekaan global, Gotong royong, Mandiri, Berfikir kritis, dan Kreatif.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009:224). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui teknik wawancara.

a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan tanya jawab diantara dua orang yang dikonstruksikan sehingga diperoleh data dan informasi (Esterberg, 2002:95). Wawancara banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, bahkan sebagai teknik pengumpulan data utama. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka

secara individual (Sukmadinata, 2011). Menurut Smith *et al.*, (2009) data dari fenomena sosial yang diteliti dapat dikumpulkan dengan berbagai cara, diantaranya wawancara atau interview, salah satunya dengan cara interview mendalam (*in-depth interview*). In depth dalam penelitian fenomenologi bermakna mencari sesuatu yang mendalam untuk mendapatkan satu pemahaman yang mendetail tentang fenomena sosial dan pendidikan yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*in depth interview*). Jenis wawancara ini melibatkan satu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan partisipan atau orang yang diwawancarai (Hariwijaya, 2007: 73-74). Tujuan wawancara mendalam bukanlah hanya dilakukan untuk menguji hipotesis, tetapi minat untuk memahami pengalaman hidup orang lain dan makna yang mereka dapatkan dari pengalaman itu. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar yang mana tujuan dalam wawancara mendalam ini adalah untuk mengkaji konsepsi guru Sekolah Dasar Tentang Profil Pelajar Pancasila.

Peneliti pada saat melakukan wawancara menggunakan alat bantu perekam berupa handphone untuk merekam seluruh pembicaraan dengan tujuan untuk menghindari tidak tercatatnya hal-hal penting yang disampaikan oleh responden. Hasil wawancara yang telah direkam selanjutnya dibuat dalam bentuk transkrip wawancara. Transkrip wawancara menjadi salah satu bagian penting dalam proses wawancara, hal ini karena dengan transkrip yang telah dibuat peneliti menulis seluruh hasil wawancara yang ada dalam alat perekam. Transkrip wawancara ini juga membantu peneliti menganalisis hasil wawancara yang memiliki nilai fenomenologis atau kebermaknaan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah human instrument, yang artinya dalam penelitian kualitatif si peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen penelitian (Idrus, 2009). Kedudukan peneliti cukup rumit, yaitu sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analis penafsir data, dan pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen penelitian disini adalah alat pengumpulan data seperti pada tes kuantitatif (Moleong, 2007).

Data penelitian kualitatif bukan hanya sekedar terkait dengan kata-kata, tetapi sesungguhnya yang dimaksud adalah segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, didengar, dan diamati. Data atau informasi yang dicari oleh peneliti hendaknya tidak dibatasi pada data tertentu saja sebab variasi data yang didapatkan peneliti akan menjadikan penelitian memiliki daya dukung validitas dan reabilitas yang tinggi (Idrus, 2009). Sehingga diharapkan peneliti dapat lebih peka dalam menggali permasalahan-permasalahan yang muncul pada saat penelitian, dan juga peneliti dapat bersikap netral. Berikut kisi-kisi instrumen penelitian:

**KISI-KISI INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA
PENELITIAN TENTANG KONSEPSI GURU SEKOLAH
DASAR TENTANG PROFIL PELAJAR PANCASILA**

**(Penelitian Kualitatif Pada Tiga Sekolah Dasar Di Kecamatan Watukumpul
Kabupaten Pemalang)**

| No. | Pertanyaan Penelitian | Aspek Yang Diteliti | Indikator | Sub Indikator | Teknik | Sumber Data |
|-----|---|--|---|--|------------------|-------------|
| 1. | Bagaimana konsepsi Profil Pelajar Pancasila menurut guru sekolah dasar? | Konsepsi Profil Pelajar Pancasila menurut guru sekolah dasar | <ul style="list-style-type: none"> • Pengertian Profil Pelajar Pancasila. • Sikap/ Karakter dalam Profil Pelajar Pancasila. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Penafsiran guru sekolah dasar tentang Profil Pelajar Pancasila. 1. Penafsiran guru sekolah dasar tentang Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. 2. Penafsiran guru sekolah dasar tentang Berkebinekaan global. | Wawancara | Guru |

| | | | | | | |
|----|--|---|--|---|------------------|-------------|
| | | | | <ol style="list-style-type: none"> 3. Penafsiran guru sekolah dasar tentang Bergotong royong. 4. Penafsiran guru sekolah dasar tentang Mandiri. 5. Penafsiran guru sekolah dasar tentang Bernalar Kritis 6. Penafsiran guru sekolah dasar tentang Kreatif | | |
| 2. | Bagaimana rencana strategi implementasi Profil Pelajar Pancasila menurut guru sekolah dasar? | Rencana strategi implementasi Profil Pelajar Pancasila menurut guru sekolah dasar | <ul style="list-style-type: none"> • Rancanagn strategi implementasi Profil Pelajar Pancasila | <ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi implementasi Profil Pelajar Pancasila menurut kebijakan sekolah 2. Strategi implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui jalur kurikulum (integrasi kedalam mata pelajaran, dan proses belajar mengajar) 3. Strategi implementasi Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. 4. Strategi implementasi, Berkebinekaan | Wawancara | Guru |

| | | | | | | |
|----|--|--|---|---|------------------|-------------|
| | | | | global 5. Strategi implementasi, Bergotong Royong. 6. Strategi implementasi, Mandiri. 7. Strategi implementasi, Bernalar kritis. 8. Strategi implementasi, Kreatif. | | |
| 3. | Apa saja kemungkinan faktor pendukung dan penghambat implementasi Profil Pelajar Pancasila menurut guru sekolah dasar? | Kemungkinan Faktor pendukung dan penghambat implementasi Profil Pelajar Pancasila menurut guru sekolah dasar | <ul style="list-style-type: none"> • Faktor Pendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila • Faktor penghambat implementasi Profil Pelajar Pancasila | 1. Faktor Pendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila menurut guru sekolah dasar 1. Faktor penghambat implementasi Profil Pelajar Pancasila menurut guru sekolah dasar | Wawancara | Guru |

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sejak awal sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Moleong, 2007). Namun dalam penelitian ini analisis lebih difokuskan pada proses saat di lapangan yang juga sekaligus proses pengambilan data. Banyaknya data yang telah diperoleh dan terkumpul oleh peneliti dalam transkrip wawancara yang harus dianalisis merupakan pekerjaan peneliti selanjutnya. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dimana data yang diperoleh menggunakan wawancara di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan Grounded theory, Grounded Theory dilakukan sebagai sebuah cara untuk mempelajari dunia yang kita pelajari dan sebuah metode yang digunakan untuk

meningkatkan pemahaman terhadapnya. Teknik ini juga memberikan petunjuk yang fleksibel (Charmaz, 2006).

Dalam studi fenomenologis ini dibantu dengan Analisis Fenomenologi Interpretatif (AFI) atau Interpretative Phenomenologi Analysis (IPA). IPA dalam Smith *et al.* (2009) bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Sasaran utamanya adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan. Juga berusaha mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan pada persepsi atau pendapat personal seseorang individu tentang obyek atau peristiwa. IPA berusaha memahami secara “seperti apa” dari sudut pandang partisipan untuk dapat berdiri pada posisi mereka. “Memahami” dalam hal ini memiliki dua arti, yakni memahami-interpretasi dalam arti mengidentifikasi atau berempati dan makna kedua memahami dalam arti berusaha memaknai.

Menurut Smith *et al.* (2009) memaparkan tahap-tahap Interpretative Phenomenological Analysis yang dilaksanakan sebagai berikut: 1) *Reading and re-reading*; 2) *Initial noting*; 3) *Developing Emergent themes*; 4) *Searching for connections across emergent themes*; 5) *Moving the next cases*; and 6) *Looking for patterns across cases*. Masing-masing tahap analisis diuraikan sebagai berikut:

a. Reading and Re-reading

Bentuk kegiatan tahap ini adalah menuliskan transkrip wawancara dari rekaman audio ke dalam transkrip dalam bentuk tulisan. Dengan membaca dan membaca kembali peneliti mendalami data yang diperoleh dari transkrip yang telah dibuat akan membantu analisis yang lebih menyeluruh.

b. Initial noting

Tahap ini merupakan tahap menguji konten dari kata, kalimat serta bahasa yang disampaikan subjek pada saat wawancara. Pada tahap ini peneliti dapat mencatat sesuatu yang menarik dari transkrip yang telah dibuat. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan seperangkat catatan dan komentar yang komprehensif dan mendetail mengenai data. Langkah ini dilakukan peneliti dengan cara memulai dari membaca transkrip kemudian mencari teks-teks yang bermakna, penting atau menarik.

c. *Developing Emergent Themes (Mengembangkan kemunculan tema-tema)*

Untuk memunculkan tema-tema, peneliti mengatur perubahan data dengan menganalisis secara simultan, serta berusaha untuk mengurangi volume yang detail dari data yang berupa transkrip dan catatan awal yang masih ruwet untuk dimapping kesalinghubungannya, hubungan dan pola-pola antar catatan eksploratori. Pada tahap ini analisis terutama pada catatan awal lebih yang dari sekedar transkrip. Komentar eksploratori yang dilakukan secara komperhensif sangat mendekati pada kesimpulan dari tanskip yang asli. Proses mengidentifikasi munculnya tema-tema kemungkinan tujuan peneliti untuk membedah kembali alur narasi interview, jika peneliti pada narasi awal tidak merasa comfortable. Untuk itu peneliti perlu melakukan reorganisasi data pengalaman partisipan. Dimana proses ini mempresentasikan lingkaran hermeneutik. Keaslian interview secara keseluruhan menjad seperangkat dari bagian yang dianalisis, tetapi secara bersama-sama menjadi keseluruhan yang baru yang merupakan akhir dari analisis dalam melukiskan suatu peristiwa dengan terperinci.

d. *Searching for Connection a Cross Emergent Themes*

Partisipasi penelitian memegang peran penting semenjak mengumpulkan data dan membuat komentar eksploratori. Atau dengan kata lain pengumpulan data dan pembuatan komentar eksploratori dilakukan dengan berorientasi pada partisipan. Mencari hubungan antar tema-tema yang muncul dilakukan setelah peneliti menetapkan seperangkat tema-tema dalam transkrip dan tema-tema yang diurutkan secara kronologis. Level analisis ini tidak ada ketentuan resmi yang berlaku. Peneliti didorong untuk mengeksplore dan mengenalkan sesuatu yang baru dari hasil penelitiannya dalam tema pengorganisasian analisis. Tidak semua tema yang muncul harus digabungkan dalam tahap analisis ini, beberapa tema mungkin akan dibuang. Analisis ini tergantung pada keseluruhan dari pertanyaan penelitian dan ruang lingkup penelitian.

e. *Moving the Next Cases*

Tahap analisis 1-4 dilakukan setiap satu kasus/ partisipan. Jika satu kasus selesai dan dituliskan hasil analisisnya, maka tahap selanjutnya berpindah pada kasus atau partisipan berikutnya hingga selesai semua kasus. Langkah ini dilakukan pada semua transkrip partisipan, dengan cara mengulang proses yang sama.

f. Looking for Patterns Across Cases

Tahap akhir ini merupakan tahap keenam dalam analisis ini adalah mencari pola-pola yang muncul antar kasus/partisipan. Apakah hubungan yang terjadi antar kasus, dan bagaimana tema-tema yang ditemukan dalam kasus-kasus yang lain memandu peneliti melakukan penggambaran dan pelabelan kembali pada tema-tema. Pada tahap ini dibuat master table dan tema-tema untuk satu kasus atau kelompok kasus dalam sebuah institusi/ organisasi.

3.7 Isu Etik

Ketika berada di lapangan peneliti perlu mengantisipasi masalah-masalah etis yang muncul dalam penelitian untuk mengetahui masalah-masalah etis ini, peneliti perlu terlibat langsung dalam pengumpulan data dari atau tentang orang lain (Punch, 2006). Dalam pencarian informasi menggunakan batasan etis untuk melindungi partisipan (Creswell, 2016). Peneliti tidak sekadar mempertimbangkan informan akan tetapi harus bertanggung jawab melindungi, hak-hak, kepentingan, dan sensitivitas Informan (Spradley, 2007). Apalagi dalam penelitian ini melibatkan orang dewasa, maka peneliti perlu menjaga kepercayaan terhadap informan (Israel & Hay, 2006) dengan menggunakan isu etik penelitian. Patton (2002) menawarkan isu-isu etik yang dapat digunakan ketika berada di lapangan diantaranya seperti timbal balik, assessment risiko, kerahasiaan informed consent dan akses serta kepemilikan data.

Dalam penelitian ini melibatkan enam guru sekolah dasar yang mengajar di Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang. Oleh karena itu peneliti berusaha untuk menjaga keamanan, mengikuti aturan dan menghargai pembiasaan yang berada di setiap sekolah, pada proses penelitian berlangsung agar tidak terjadi hal – hal yang dapat merugikan bagi peneliti dan partisipan.

Sesuai dengan etika yang ada dalam penelitian tersebut, peneliti akan melakukan tahap wawancara yakni dimulai dengan meminta izin terlebih dahulu dengan menunjukkan surat perizinan penelitian, selanjutnya menentukan waktu untuk kegiatan wawancara, agar pada proses pelaksanaan wawancara berlangsung tidak mengganggu aktivitas partisipan, tidak ada tindak pemaksaan, tidak ada tindak kekerasan sehingga semuanya dapat disepakati bersama. Untuk tahap pengambilan audio visual dan pengambilan photo peneliti akan meminta izin

terlebih dahulu kepada partisipan, jika tidak diperbolehkan untuk pengambilan dokumentasi dan photo maka peneliti tidak akan mengambil dokumentasi tersebut. Setelah mendapat kesepakatan, peneliti harus melindungi kerahasiaan partisipan dengan cara memberi nama samaran atau inisial, hal ini agar tidak memberatkan untuk salah satu pihak. Data yang digunakan dari hasil penelitian harus dengan jujur dan benar sesuai dengan kenyataan yang terjadi.